

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia menghadirkan suatu peradaban baru khususnya dalam proses komunikasi dan informasi. Menurut Widiawati (2021) yang dilansir dari kompasiana.com mengatakan bahwa munculnya media teknologi semakin berkembang pesat ditengah kehidupan masyarakat yang dimana zaman dahulu untuk berkomunikasi atau memberikan informasi jarak jauh dapat dilakukan dengan menggunakan surat yang dikirimkan melalui pos, namun pada era modern ini dengan sangat mudah dilakukan hanya melalui aplikasi *messenger* sudah dapat berkomunikasi jarak jauh. Hal tersebut membuktikan terjadinya perubahan dan diikuti oleh hadirnya media sosial.

Menurut Nasrullah (dalam Setiadi, 2020) media sosial merupakan media di internet yang menjadikan penggunaanya dapat merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Kegunaan media sosial menurut Oktavianti dalam (Fauzia et al., 2019) selain dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi juga seringkali digunakan sebagai sarana ekspresi diri, pencitraan diri, serta sebagai sarana berkeluh kesah. Sejalan yang diungkapkan oleh Ayu dan Dewi (2021) dalam Kompas.com mengatakan bahwa media *online* menjadi sarana untuk individu mengekspresikan kemarahan secara *online*. Melalui fitur yang tersedia pada media sosial membuat para pengguna merasa jika kemarahannya secara *online* lebih dihargai dengan melihat adanya peningkatan pada jumlah “suka” dan “bagikan” pada konten yang diunggah.

Aplikasi Instagram saat ini menjadi salah satu media sosial yang sedang digemari oleh banyak orang dengan berbagai usia. Berdasarkan laporan *Sensor Tower* yang ditulis oleh Carmen (2022) menunjukkan urutan 10

aplikasi teratas yang paling banyak diunduh di seluruh dunia. Berikut adalah urutan aplikasi yang banyak diunduh.

Tabel 1.1 Top Aplikasi 2022

Ranking	Nama Aplikasi
1.	Tiktok
2.	Instagram
3.	Facebook
4.	Whatsapp
5.	Shopee
6.	Telegram
7.	Snapchat
8.	Messenger
9.	Spotify

Berdasarkan paparan peringkat aplikasi yang banyak diunduh menunjukkan Instagram menjadi peringkat kedua setelah aplikasi Tiktok. Instagram menjadi salah satu aplikasi yang banyak digemari dan diminati oleh masyarakat. Instagram merupakan jenis media sosial yang dapat digunakan untuk berbagi foto maupun video yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto, menerapkan filter yang tersedia dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Instagram juga memiliki fitur-fitur yang cukup banyak seperti pesan langsung, *instastory*, *shopping*, *emoji*, *boomerang*, fitur *share location*, dan IGTV (Sujon, 2021). Biasanya pengguna Instagram menggunakan Instagram untuk mengunggah foto dan video, jika foto atau video yang di unggah menarik bagi pengguna Instagram lainnya, maka pengguna lainnya dapat memberikan ‘like’ maupun ‘komentar’ pada foto ataupun video tersebut dengan fitur yang disediakan pada Instagram.

Salah satu pengguna aplikasi Instagram terbanyak di Indonesia dilihat dari Laporan *NapoleonCat* yang dilansir dari databoks menunjukkan terdapat

91,01 juta pengguna Instagram di Indonesia pada Oktober 2021 (Annur, 2021). Menurut laporan tersebut pengguna Instagram paling banyak di Indonesia yaitu dari kelompok usia 18-24 tahun, yakni sebanyak 33,90 juta. Rinciannya, sebanyak 19,8% pengguna aplikasi tersebut adalah perempuan, sedangkan 17,5% merupakan laki-laki. Rentang usia tersebut menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) tergolong dalam usia remaja menuju dewasa awal (Hurlock, 1980). Survey yang dilakukan oleh *Hootsuite We Are Social* yang dilansir dari berita kumparan.com menunjukkan pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial rata-rata selama 8 jam 52 menit per hari (Ludwianto & Fikrie, 2021).

Menurut Hulukati & Djibran (2018) pada umumnya mahasiswa merupakan masa memasuki dewasa awal yang berada pada rentang usia 18-25 tahun. Kelompok usia 18-25 tahun menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) termasuk kedalam masa dewasa awal yang dimana memiliki tugas perkembangan diantaranya yaitu mencari pekerjaan, mengelola pekerjaan, memilih pasangan dan menikah. Menurut Putri (2019) seorang dewasa awal secara fisik menunjukkan penampilan yang sempurna, mereka memiliki kesehatan yang prima sehingga melakukan kegiatan dengan kreatif, energik, cepat dan proaktif. Menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) memilih pasangan dan menikah dalam tugas perkembangan dewasa awal membuat individu butuh menampilkan dirinya untuk menarik perhatian dari lawan jenis, cara menampilkan perhatian yang dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan kecenderungan narsistik pada individu. Masa dewasa awal memiliki ciri-ciri masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai. Perubahan nilai ini memiliki arti mereka ingin diterima pada kelompok-kelompok sosial.

Salah satu cara agar mereka diterima pada kelompok-kelompok sosial, menurut Puspitasari (2016) individu menggunakan media sosial untuk menunjukkan versi ideal dalam dirinya, cenderung ingin memperlihatkan berbagai hal positif dan mengurangi hal negatif dalam akun mereka. Kecenderungan individu dalam menampilkan versi idealnya melalui foto maupun video menimbulkan adanya indikasi kecenderungan narsistik pada

diri individu (Riyanita & Supradewi, 2019). Ketika menampilkan diri dalam media sosial, individu akan berusaha semaksimal mungkin untuk berpenampilan menarik agar mendapatkan perhatian, pengakuan serta menjadi daya tarik dari orang lain, hal tersebut biasanya ditunjukkan dalam perilakunya (Marliani, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Soetjiningsih (2022) terhadap remaja yang bersekolah di SMAK Penabur Cirebon. Pada wawancara penelitian tersebut menunjukkan terdapat beberapa remaja yang sangat bangga terhadap dirinya sendiri secara berlebihan yang dimana remaja tersebut seringkali memuji dirinya dengan menanamkan jika dirinya merupakan orang yang sangat hebat dan lebih unggul dari teman-teman lainnya. Selain itu, terdapat remaja yang merasa bahwa dirinya lebih cantik dan lebih menarik dari pada teman-temannya. Pengakuan tersebut membuat dirinya menjadi sosok yang diidolakan di kalangan teman-temannya, dengan begitu ia merasa jika dirinya harus diprioritaskan dalam beberapa hal di dalam lingkungannya. Terdapat juga beberapa remaja yang sering mengunggah foto dan video kedalam akun Instagramnya dengan menggunakan filter yang tersedia pada Instagram agar foto dan video yang mereka unggah terlihat semakin menarik. Penampilan yang mereka tunjukkan melalui foto dan video dengan menggunakan filter Instagram menghasilkan unggahan yang bagus dan menarik, sehingga membuat beberapa remaja mengharapkan pujian yang diberikan orang lain terhadap unggahannya untuk menaikkan harga diri pada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Margaretha dan Soetjiningsih (2022) dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku narsisme yang paling banyak dilakukan oleh remaja adalah merasa bangga secara berlebihan pada dirinya, merasa iri jika teman lain lebih unggul dan lebih hebat, merasa jika dirinya paling cantik dan paling populer di sekolah, sering mengunggah foto *selfie* dengan menggunakan filter agar terlihat cantik dan menarik sehingga mengaharapkan pujian dari orang lain. Perilaku yang ditunjukkan oleh lima remaja tersebut cenderung kedalam ciri perilaku narsistik menurut *American Psychiatric Association* (2000). Nevid et al.,

(2018) mengemukakan perilaku narsisme adalah cinta diri dimana memperhatikan diri secara berlebihan, memiliki keyakinan yang berlebihan tentang dirinya, seperti fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan, cinta ideal atau pengakuan akan kecerdasan atau kepandaian. Individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas.

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition*) dalam Davidson et al., (2018) individu dapat dianggap mengalami kecenderungan narsistik jika ia sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (sembilan) ciri kepribadian sebagai berikut: a) pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, arogansi. b) terfokus kepada keberhasilan, kecerdasan, kecantikan diri. c) kebutuhan ekstrem untuk dipuja. d) Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa. e) kurang empati. f) kecenderungan memanfaatkan orang lain. g) iri pada orang lain. h) Angkuh, memandang rendah orang lain. i) Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik.

Fenomena mengenai kecenderungan narsistik yang sedang terjadi di era modern yaitu *selfie* dan mengunggahnya melalui media sosial. Salah satu faktor pendorong individu melakukan *selfie* oleh dorongan untuk memunculkan perilaku narsistik. Individu yang memiliki kepribadian narsisme menurut Nurdiana (dalam Elliya & Rahma, 2020) biasanya mereka menggunakan aktivitas *selfie* sebagai cara menutupi hal-hal negatif pada dirinya dengan cara melakukan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan citra dirinya dengan cara menunjukkan kelebihan, kemampuan dirinya dan juga mengharapkan balasan berupa pujian, sanjungan dan sesuatu hal yang berhubungan dengan penerimaan diri dan penghormatan orang tersebut.

Peneliti melakukan observasi melalui aplikasi Instagram pada 10 mahasiswa berkuliah di wilayah Bekasi pada tanggal 18 Oktober 2022 sampai 20 Oktober 2022. Mahasiswa yang menjadi subjek dalam observasi ini yaitu dua laki-laki dan enam perempuan. Kriteria yang peneliti gunakan yaitu mahasiswa pengguna aktif Instagram dengan intensitas mengunggah foto maupun video yang cukup tinggi. Observasi yang dilakukan yaitu dengan

mengamati mahasiswa yang aktif mengunggah *Instastory* pada akunnya setiap hari serta menunjukkan beberapa ciri-ciri narsistik menurut *American Psychiatric Association* (2000) yaitu pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, arogansi, kebutuhan ekstrem untuk dipuja, merasa layak diperlakukan istimewa dan memandang rendah orang lain.

Hasil observasi menunjukkan terdapat enam mahasiswa diantaranya rutin mengunggah *instastory* dalam tiga hari dengan mengunggah potret diri, mengunggah kegiatan yang sedang dilakukan, memamerkan barang yang mereka punya, jumlah unggahan merela lebih dari satu konten dalam sehari, sedangkan dua mahasiswa lainnya mengunggah *instastory* secara tidak rutin. Mereka bisa mengunggah satu konten dalam tiga hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa delapan mahasiswa yaitu AD, MS, SSS, EFP, DM, MF, NK, F merupakan pengguna aktif Instagram yang menggunakan media sosial untuk penggunaan yang berbeda-beda.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada dua mahasiswa yang aktif mengunggah konten di Instagram. Mahasiswa ADM menggunakan fitur *instastory* untuk membagikan kegiatan apa saja yang sedang ia lakukan, membagikan konten yang menarik, ADM juga suka mengunggah *selfie* dirinya dengan menggunakan fitur filter dan di unggah melalui *instastory* akun instagramnya. ADM merasa senang setelah berhasil mengunggah konten yang ia inginkan. Namun ADM mengatakan jika ia mempertimbangkan terlebih dahulu konten-konten sebelum diunggah di *instastory* akun pribadinya, ia sangat memilih konten yang akan ia unggah. Menurut ADM konten yang diunggah haruslah konten yang bagus dan menarik. Unggahan konten yang ditunjukkan oleh ADM sesuai dengan ciri-ciri kecenderungan narsistik eksibionisme, pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, kebutuhan ekstrem untuk dipuja, merasa layak diperlakukan istimewa. Pemilihan konten-konten yang dilakukan ADM memperlihatkan jika ADM memiliki harga diri yang tinggi karena ia ingin menampilkan versi terbaik dirinya dalam mengunggah konten pada akun Instagram miliknya.

Mahasiswa MF aktif mengunggah *instastory* pada akun Instagram miliknya. MF mengatakan jika ia lebih banyak mengunggah video *boomerang*, video *tiktok*, video *quotes* dan video *cover* musik. MF berkata jika ia sedang menonton konser, ia akan mengunggah video ia bernyanyi pada akun pribadinya. Ketika ia berhasil mengunggah foto atau video pada akun instagramnya, ia merasa sangat senang dan puas atas unggahannya terlebih lagi jika ia mendapatkan pujian dari orang lain. Selain itu, ia mendapatkan dukungan yang positif dari teman-temannya yang membuat ia merasa dihargai ketika sedang mengunggah konten. Unggahan konten yang ditunjukkan oleh MF sesuai dengan ciri-ciri kecenderungan narsistik yaitu merasa layak diperlakukan istimewa, kebutuhan ekstrem untuk dipuja. Dukungan yang diberikan teman-temannya membuat MF merasa lebih percaya diri dalam mengunggah konten secara rutin setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengunggah foto dan video pada akun media sosial mereka secara rutin dikarenakan mereka memiliki harga diri yang tinggi. Mereka sangat puas atas apa yang mereka miliki, senang menunjukkan kelebihan yang mereka punya. Dukungan sosial yang diberikan membuat mereka sangat percaya diri dalam mengunggah konten, namun hal tersebut dapat memberikan dampak yang negatif bagi individu tersebut. Seseorang dengan harga diri yang tinggi menurut Hardika et al., (2019) akan cenderung narsis di Instagram karena mereka membutuhkan penerimaan dari orang lain baik itu secara langsung maupun diterima dalam pertemanan sosial media seperti Instagram.

Selain itu, aktivitas *selfie* juga dapat memberikan dampak yang negatif jika melakukannya secara berlebihan. Dapat dilihat dari beberapa kasus mengenai aktivitas *selfie* yang dimuat dalam Liputan 6 yang ditulis oleh Librianty (2017) memperlihatkan seorang mahasiswa terjatuh kedalam kawah Gunung Berapi dan dinyatakan meninggal dunia dikarenakan demi mendapatkan foto-foto yang dapat dipamerkan dalam akun sosial media. kasus selanjutnya dimuat dalam Liputan 6 yang ditulis oleh Hida (2016) menunjukkan tim Buster Polres Jepara mengamankan lima remaja yang

melakukan penghinaan agama dengan aksi peragaan sholat secara tidak pantas dan kemudian remaja mengabadikan aksi tak pantasnya dan mengunggah pada akun media sosial mereka. Kasus selanjutnya datang dari Liputan 6 yang ditulis oleh Hida (2016), dalam berita tersebut menampilkan aksi bully yang didapatkan oleh remaja berinisial JF (13) dikarenakan remaja tersebut mengacungkan jari tengah ke foto Jenderal Soedirman dan mengunggahnya pada akun *Facebook* miliknya.

Berdasarkan paparan berita diatas mengenai aksi narsis yang dilakukan oleh remaja, peneliti menyimpulkan bahwa mengabadikan momen secara berlebihan akan memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Aksi narsis yang dilakukan remaja tersebut dikarenakan remaja masih mengalami proses perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal, pada fase ini remaja menunjukkan bahwa dirinya hebat dan lebih unggul dari orang lain. selain itu, dalam aksi tersebut remaja memiliki tujuan untuk mendapatkan pujian dan penghargaan dari orang lain.

Penggunaan media sosial secara berlebihan terutama dalam hal mengunggah gambar, *selfie*, maupun video biasanya bertujuan untuk menunjukkan eksistensinya, meminta pengaguman maupun pemujaan dari orang lain. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa mereka merupakan individu yang penting (Margaretha & Soetjiningsih, 2022). Individu yang aktif menggunakan media sosial untuk mengunggah foto, memperbarui status serta untuk mendapatkan *followers* secara berlebihan dalam menampilkan diri menunjukkan adanya kecenderungan narsistik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swansea University dan Milan University dalam harianSIB.com yang ditulis oleh Milan (2018) mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Swansea *University* dan Milan *University* menunjukkan penggunaan media sosial secara berlebihan terutama dalam mengunggah foto dan kebiasaan *selfie* berkaitan dengan peningkatan narsisme pada seseorang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan seseorang yang menggunakan media sosial secara berlebihan dengan aktif mengunggah foto memperlihatkan adanya peningkatan narsisme sebanyak 25%.

Menurut Moon et al (dalam Wibowo & Silaen, 2018) menjelaskan individu yang memiliki kecenderungan narsistik yang tinggi cenderung lebih sering memposting foto diri, lebih sering memperbaharui citra profil mereka dan lebih sering menghabiskan banyak waktu di Instagram dibandingkan dengan rekan mereka. Menurut Raskin & Terry (1988) narsisme didefinisikan sebagai kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan ke arah ide-ide yang mengagumkan, kebiasaan berfantasi, *eksibionisme*, bersikap *defensive* dalam menanggapi kritik, hubungan interpersonal yang ditandai dengan perasaan menuntut hak, bersikap *eksploitatif* dan kurangnya empati. Menurut Engkus (dalam Sakinah et al., 2019) menjelaskan bahwa narsistik merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan sikap yang terlalu mencintai dirinya sendiri. Seseorang yang narsis merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih unggul daripada orang lain dan mereka juga kurang bisa menghargai perasaan orang lain. Menurut Nevid et al., (2018) mengemukakan individu dengan kecenderungan narsistik memiliki perasaan diri yang hebat dan kebutuhan yang ekstrem akan kekaguman.

Berdasarkan pengertian kecenderungan narsistik yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik sangat mengagumi dirinya sendiri, cenderung sering memposting foto diri, merasa dirinya paling penting, menganggap dirinya paling hebat dan berkuasa, kebutuhan memamerkan diri untuk pendapat perhatian orang lain, tidak menerima kritik dari orang lain tentang dirinya.

Berdasarkan karakteristik kepribadian dengan kecenderungan narsistik yang telah dipaparkan dalam DSM- IV-TR, terlihat bahwa individu dengan kecenderungan narsis memiliki rasa percaya diri yang sangat kuat tetapi sebenarnya individu yang narsis memiliki penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah, terlihat pada mudahnya merasa iri pada orang lain. Individu dengan kecenderungan narsistik biasanya mengekspresikan diri di sosial media untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Individu akan merasa senang jika unggahannya mendapatkan *like* dan komentar positif dari pengguna sosial media lainnya, menurut mereka mendapatkan *like* dan komentar merupakan hal yang penting. Hal tersebut berpengaruh pada harga

diri mereka, individu akan merasa senang jika unggahannya mendapatkan banyak *like* dan komentar pujian, dengan begitu menunjukkan jika unggahannya diapresiasi dan ia diterima di lingkungannya. Akan tetapi mereka menilai dirinya negatif jika mendapatkan *like* dan komentar dengan jumlah sedikit pada unggahannya. Individu merasa kurang puas dan merasa jika dirinya tidak diterima didalam lingkungannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik pada individu menurut Clarke et al., (2015) adalah harga diri. Menurut Santrock (2012) harga diri adalah evaluasi yang dilakukan individu baik secara positif atau negatif mengenai dirinya sendiri. Pada evaluasi ini individu menunjukkan bagaimana ia menilai dirinya sendiri, mengakui atau tidak kemampuan dan keberhargaan dirinya. Menurut Burns (dalam Hastuti, 2016) harga diri adalah perasaan bahwa 'diri' itu penting dan efektif, serta melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya sendiri. Coopersmith (dalam Hidayat & Bashori, 2016) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan sebuah sikap penerimaan atau penolakan terhadap dirinya sendiri dan dapat menunjukkan seberapa jauh kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian dan keberhargaan pada dirinya. Menurut Coopersmith (dalam Hidayat & Bashori, 2016) terdapat beberapa aspek yang dimiliki harga diri, yaitu kekuatan (*power*), keberartian diri (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara harga diri dengan narsistik, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Silaen (2018) melakukan penelitian terhadap siswa kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variable memiliki hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan penggunaan media sosial Instagram dengan perilaku narsisme di kalangan siswa kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi harga diri yang dimiliki siswa dan semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial Instagram, maka semakin tinggi perilaku narsisme yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah di paparkan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang harga diri dengan

kecenderungan perilaku narsistik karena dilihat dari pengguna Instagram yang semakin meningkat.

Berdasarkan Laporan *NapoleonCat* yang dilansir dari databoks mengenai aplikasi Instagram paling banyak digunakan oleh kelompok usia 18-24 tahun, dan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti kepada mahasiswa di Bekasi melalui aplikasi Instagram menunjukkan bahwa mahasiswa di Bekasi menggunakan sosial media Instagram untuk berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya melalui *instastory* dan *feeds*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat berdasarkan tinjauan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, berikut pemaparan penelitian terdahulu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Cecillia (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Siswa SMA Kristen 1 Salatiga Yang Menggunakan Jejaring Sosial Instagram”. penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang berjumlah 70 siswa menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Self-Esteem* yang disusun oleh Rosenberg (1965) dan Skala Kecenderungan narsistik dari DSM-IV yang disusun oleh *American Psychiatric Association* (2012). Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Elliya dan Rahma (2020) yang berjudul “Hubungan Harga Diri Dengan Gejala Narsistik (*Narcisctic Personalty Disorder*) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati” penelitian ini dilakukan pada mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2015-2018 sebanyak 290 mahasiswa dengan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data yang

dilakukan pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu harga diri dan narsistik sebagai variabel independent. Skala narsistik dari penelitian ini berdasarkan skala *Narcissistic Personality Inventory* (NPI) yang dikembangkan oleh Raskin & Hall (1981). Skala pengukuran harga diri menggunakan *Rosenberg's self-esteem scale* (RSES) yang disusun oleh Rosenberg (1965). Hasil penelitian ini mengungkapkan terdapatnya hubungan antara harga diri dengan gejala narsistik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati pada tahun 2019.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Margaretha dan Soetjingsih (2022) Olivia Margaretha dan Christina Hari Soetjingsih (2022) yang berjudul "*Self-esteem* Dengan Narsistik Pada Remaja Yang Hobi Foto Selfie Menggunakan Filter Instagram". Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi kelas 12 IPS yang bersekolah di SMAK Penabur Cirebon dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Skala *Self-esteem* dari penelitian ini berdasarkan aspek-aspek menurut Coopersmith (1967). Skala narsistik dari penelitian ini diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan karakteristik narsistik menurut DSMIV-TR (1994) yang dimodifikasi dari skala Nursalbi (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan narsistik yang artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah narsistik, dan sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi narsistik.

Setelah penelitian terdahulu dipaparkan, terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Bekasi, berbeda dengan lokasi pada penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada remaja. Dikarenakan mahasiswa dikategorikan sebagai dewasa awal dan melawati tugas perkembangan dewasa awal, tentu memperlihatkan perbedaan dalam pemikiran dan kepribadian. Individu mulai memiliki pemikiran yang lebih rasional dan logis, serta mulai mengalami perubahan dalam kepribadian, seperti menjadi lebih stabil dan matang serta adanya perbedaan dalam

pengambilan keputusan. Maka dari itu penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa di Bekasi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram di Bekasi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram di Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait perkembangan pengguna sosial media di era digital pada masa dewasa awal. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan terkait variabel harga diri dengan kecenderungan narsistik kaitannya dengan pengguna sosial media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan agar menggunakan Instagram untuk keperluan adaptif.